



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 400-415

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.323

Implementasi Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini

Intan Ramania¹, dan Junita Dwi Wardhani²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam memperkuat kematangan emosional anak usia dini. Penelitian bertempat di Bustanul Athfal Aisyiyah Tanjungsari, Banyudono Boyolali dengan melibatkan 15 anak pada kelompok B dan 2 wali kelas. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengobservasi aktivitas dan perilaku anak dalam mengolah emosionalnya terhadap guru dan teman sebayanya, wawancara terkait dengan mendapatkan data menggunakan beberapa pertanyaan kepada guru wali kelas mengenai kematangan emosional anak di kelompok B dan penerapan *reward punishment*, sedangkan dokumentasi terkait dengan catatan kejadian yang terjadi dengan menggunakan hasil karya anak, foto, rekaman, dan video saat pembelajaran. Metode analisis data yang digunakan adalah triangulasi teknik, dengan menggabungkan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat memperkuat kematangan emosional anak di kelompok B dengan peneliti memberikan sebuah *reward* berupa pujian, isyarat gerak tubuh, sentuhan dan barang ketika anak melakukan suatu perbuatan baik atau hasil yang bagus dan memberikan *punishment* seperti teguran, peringatan, melakukan kegiatan (hukuman ringan) ketika anak melakukan suatu tindakan kurang baik yang melanggar peraturan di kelas agar anak dapat belajar bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Kata Kunci: *Reward; Punishment; Kematangan Emosional*

ABSTRACT. This research aims to apply *reward* and *punishment* methods to strengthen the emotional maturity of early childhood. The research took place at Bustanul Athfal Aisyiyah Tanjungsari, Banyudono Boyolali involving 15 children in group B and 2 homeroom teachers. This type of research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques using observation, interviews and documentation. Researchers observed children's activities and behavior in processing their emotions towards teachers and peers, interviews related to obtaining data using several questions to the homeroom teacher regarding the emotional maturity of children in group B and the application of *reward punishment*, while documentation related to records of events that occurred using the results children's work, photos, recordings and videos during learning. The data analysis method used is technical triangulation, combining data reduction, data presentation and conclusions. The results of the research show that the *reward* and *punishment* method can strengthen the emotional maturity of children in group B with researchers giving rewards in the form of praise, gestures, touches and objects when children do a good deed or good results and giving *punishment* such as reprimands, warnings, doing activities (light punishment) when a child commits an unfavorable action that violates class rules so that the child can learn to be responsible for his actions and not repeat his mistakes again.

Keyword : *Reward; Punishment; Emotional Maturity*

Copyright (c) 2023 Intan Ramania dkk.

✉ Corresponding author : Intan Ramania

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 29 Agustus 2023, Accepted 6 Oktober 2023, Published 8 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah pendidikan formal untuk jenjang pertama anak. Pendidikan ini dimaksudkan untuk membentuk perkembangan anak agar membangun perilaku dan jati diri dari belum matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri [1]. Perkembangan anak tercantum pada beberapa aspek seperti perkembangan dalam gerakan, berfikir, dan interaksi terhadap sesama di lingkungan disekitarnya. Anak usia dini memiliki sejumlah aspek perkembangan mencakup aspek perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, serta nilai agama moral [2]. Salah satu program pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam kurikulum PAUD adalah perkembangan emosional anak. Emosi merupakan alat sebagai suatu keadaan yang kompleks dari organisme yang menyangkut perubahan jasmani dan pada sisi kejiwaan, suatu keadaan terangsang yang ditandai oleh perasaan yang kuat dan biasanya merupakan suatu dorongan ke arah suatu bentuk tingkah laku tertentu. Kematangan emosional merupakan aspek penting dalam keberhasilan perkembangan emosional dari seorang individu. Anak yang memiliki kematangan emosional yang cukup juga akan mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi secara baik, tidak mudah frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian sehingga meminimalisir dan menghindarkan diri dari kemungkinan mengalami perasaan cemas, tertekan serta ketidaknyamanan [3].

Kenyataan yang harus dihadapi guru Bustanul Athfal Aisyiyah Tanjungsari Banyudono, dalam kegiatan pembelajaran adakalanya mengalami permasalahan dalam mengajar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat 15 anak, dimana terdapat 5 anak yang mempunyai emosi belum matang seperti ada beberapa anak yang tantrum, menangis, tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, membuat keributan dikelas dan mengganggu teman. Dengan kondisi tersebut, oleh karena itu peneliti berusaha menghadapi situasi tersebut dengan metode pemberian reward dan punishment untuk memperkuat kematangan emosional anak usia dini pada kelompok B Bustanul Athfal Aisyiyah Tanjungsari, Banyudono Boyolali. Dalam dunia pendidikan, reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepukan tangan serta sesuatu yang menyenangkan anak didik. Menggunakan metode reward berupa hadiah kecil seperti bentuk bintang atau permen, dengan metode tersebut diharapkan dapat memperbaiki perilaku buruk anak dan dapat membiasakan anak untuk berperilaku positif [4]. Hukuman (Punishment) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didiknya yang melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat [4].

Penelitian terdahulu oleh Rulidha dkk dengan hasil penelitiannya dalam mencapai kematangan emosi, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal yang meliputi pola asuh orang tua, temperamen, jenis kelamin, usia perkembangan, perubahan jasmani, dan interaksi dengan teman sebaya [5]. Penelitian oleh Kurniawan dengan hasil bahwa pembelajaran yang menggunakan metode pemberian

reward dan punishment telah mengubah sikap anak-anak yang sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi lebih baik khususnya dalam perilaku dan sikap moral anak [6]. Penelitian dari Sabartiningsih yang memperoleh hasil bahwa melatih anak dalam berdisiplin terbukti pada saat observasi anak yang bertindak sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah akan diberikan reward sebagai penghargaan dan motivasi untuk terus melakukan bahkan meningkatkan tindakan baik yang dilakukan begitupun sebaliknya anak yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan tata tertib sekolah akan diberikan punishment sebagai peringatan serta motivasi untuk melakukan tindakan yang sesuai aturan yang berlaku [6].

Nimah afifah dengan hasil penelitiannya yakni metode reward dan punishment pada anak usia sekolah sangat berperan dalam meningkatkan ranah kecerdasan emosi dalam implemetasinya mendasarkan pada beberapa kode etik, seperti reward dan punishment tersebut harus sesuai dengan tujuan pendidikan, harus bersifat edukatif selain mempertimbangkan pada aspek usia, latar belakang serta karakter anak yang bersangkutan [7]. Penelitian oleh Dini Diani menyebutkan bahwa dukungan dari orang tua sangat membantu guru untuk melaksanakan tugasnya, sehingga antara guru dan orang tua murid dapat bekerjasama dalam mewujudkan kebiasaan anak dalam hal kebaikan dan kedisiplinan serta melatih kemampuan emosional anak sejak dini [8]. Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa yang membedakan penelitian yang penulis lakukan adalah dengan judul Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini merupakan cara guru untuk memperkuat kematangan emosional anak dengan mengatur dan memperbaiki perilaku dan sikap anak dari kurang menjadi lebih baik.

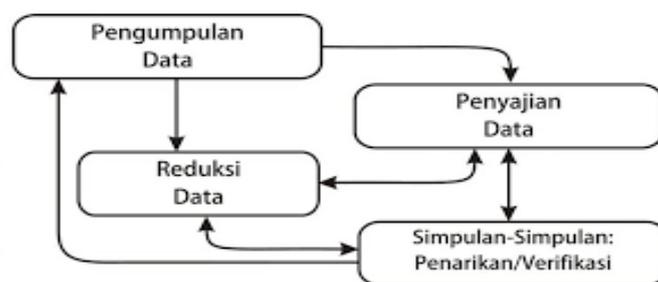
Berdasarkan permasalahan diatas, saat peneliti melakukan observasi berupa pengamatan terhadap perilaku dan sikap anak dalam mengontrol kematangan emosionalnya ada beberapa anak yang kematangan emosionalnya kurang baik seperti pada saat pembelajaran berlangsung ada anak yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, membuat keributan dikelas dan mengganggu teman dan membuat teman sebayanya menangis. Itulah kondisi obsevasi awal disaat sebelum diterapkan metode reward dan punishment, dan dibantu dengan wawancara terhadap wali kelas B, dengan berbagai pertanyaan mengenai perilaku dan sikap kematangan anak dan diterapkannya reward dan punishment [9]. Tujuan dari penelitian ini agar anak dengan kondisi perilaku dan kontrol emosionalnya yang kurang baik menjadi lebih baik, dapat memilah respon emosi yang baik dan buruk pada saat menghadapi suatu permasalahan yang dialami, membuat anak memperbaiki sikap pada dirinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Selain itu juga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kematangan emosional dan reward punishment.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu

tertentu [8]. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan *reward* dan *punishment* guna dapat memperkuat kematangan emosional anak kelompok B yang masih kurang stabil dalam mengontrol emosinya. Lokasi penelitian ini di Bustanul Athfal Aisyiyah Tanjungsari Banyudono Boyolali, dan berlangsung selama 2 minggu , tepatnya pada tanggal 16-27 Januari 2023. Untuk proses pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu anak didik kelompok B yang berjumlah 15 anak, dengan peneliti mengobservasi dan melakukan pengamatan perilaku dan sikap 15 anak tersebut terkait kematangan emosional terhadap guru dan teman sebaya di sesuaikan dengan 7 aspek sebelum dan setelah diterapkannya metode *reward* dan *punishment* dan dibantu dengan data wawancara pada guru wali kelas dan beberapa referensi bacaan terkait kematangan emosional dan *reward punishment*, sedangkan dokumentasi terkait dengan catatan kejadian yang telah terjadi dengan menggunakan hasil karya anak, foto, rekaman, dan video saat pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis [10]. Ada beberapa langkah untuk menganalisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan . Proses reduksi data adalah melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang diringkas sejumlah bagian yang tersebar [11]. Peneliti mereduksi data-data yang terkait dengan aspek kematangan emosi anak disaat sebelum dan sesudah diterapkan metode *reward* dan *punishment* agar dapat diketahui apakah ada perbedaan dan peningkatan setelahnya, lalu *data display* (penyajian data). Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberi adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang didukung dengan grafik, tabel, dan diagram untuk lebih mempermudah pemahaman data [11]. Setelah data di reduksi dan di display akan mendapatkan kesimpulan. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.



Gambar 1. Tahapan Teknik Analisis Data Menurut Cresswell

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang diteliti sehingga mendapatkan kesimpulan yang didapatkan dari implementasi *reward* dan *punishment* untuk memperkuat kematangan emosional anak kelompok B .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematangan emosi dapat dimengerti secara sederhana sebagai pemerolehan kemampuan pada diri individu untuk mengenali, menggunakan, mengontrol, dan mengelola emosi atau perasaan yang dialami anak. Secara umum emosi pada anak-anak dapat dikatakan masih labil atau belum cukup stabil, artinya anak dengan mudah berganti emosi dalam interval waktu yang sangat pendek [12]. Kematangan emosional juga berpengaruh terhadap interaksi sosial yakni kemampuan khusus yang diikuti oleh kondisi emosi anak, seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik [13]. Kematangan emosi mempengaruhi perkembangan emosi pada diri anak dan hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tentang implementasi metode *reward* dan *punishment* dalam memperkuat kematangan emosional anak usia dini di kelompok B. Shaleh menjelaskan bahwa penerapan pola asuh yang baik dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak. Kolaborasi antara pola asuh perlu dilakukan orang tua dalam mengembangkan aspek perkembangan anak [14].

Berdasarkan dari hasil observasi di sekolah tentang kematangan emosional yaitu sebelum di terapkan metode *reward* dan *punishment* terdapat beberapa anak di kelompok B yang berjumlah 15 anak, 5 di antaranya memiliki kematangan emosional yang belum stabil atau belum berkembang baik, seperti mudah marah, menangis, mengganggu temannya dan kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Menurut hasil wawancara pada guru kelas B, beberapa anak tersebut kurang dapat mengelola emosi nya diakibatkan faktor lingkungan di rumah dan orangtua yang sibuk bekerja, sehingga saat di kelas guru harus lebih memperhatikan dengan lebih. Menurut Utami ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosional yaitu: pola asuh orangtua, temperamen, jenis kelamin, usia perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya, perubahan jasmani, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar [15]. Berikut aspek kematangan emosional anak yang akan diteliti pada anak kelompok B :

Tabel 1. Aspek kematangan emosi anak menurut Santrock.

Aspek 1	Pemahaman keadaan emosi yang dialami
Aspek 2	Mengetahui emosi orang lain
Aspek 3	Dapat mengungkapkan kata yang berkaitan dengan emosi
Aspek 4	Kepekaan empatik dan simpatik terhadap orang lain dan lingkungan sekitar
Aspek 5	Memandang keadaan emosi diri sebagai cara mengatur emosi
Aspek 6	Memahami kondisi emosional tidak selalu menampakkan dengan ekspresi
Aspek 7	<i>Coping</i> adaptif terhadap emosi negatif dengan menggunakan strategi <i>self-regulatory</i> untuk mengurangi durasi intensitas emosi

Tabel 2. Kematangan emosional anak Kelompok B
Aspek Kematangan Emosional

Subjek	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Aspek 6	Aspek 7
ASP	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
MHR	✓	✓	✓	X	X	✓	✓
ALM	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
FAP	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓
MAC	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
DS	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
RA	✓	✓	✓	✓	X	X	✓
ASA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
NDF	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
DWS	✓	✓	✓	✓	X	X	✓
CGS	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
RZL	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
FA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X
AGA	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓
YMK	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan : Mampu ✓

Tidak mampu X

Pemahaman keadaan emosi yang dialami. Emosi yang dialami oleh anak yaitu anak mengalami emosi terlebih dahulu pada suatu reaksi kejadian baru, kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya [13]. Walgito mengatakan bahwa mengenali emosi diri merupakan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan merupakan dasar emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan [16]. Seperti orang menangis karena merasa sedih. Observasi yang dilakukan di kelompok B semua anak mampu memahami dan membedakan emosi yang dialami seperti ketika dirinya merasa senang, sedih, marah, kecewa, takut, khawatir, diberi perhatian dan kasih sayang.

Mengetahui emosi orang lain. Anak dapat mengenali emosi orang lain seperti teman sebaya dan guru berarti anak memiliki empati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Penguasaan ketrampilan ini membuat kita lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Inilah yang disebut sebagai komunikasi empatik, berusaha mengerti terlebih dahulu sebelum dimengerti. Purwanto dan Mulyana mengatakan orang yang berempatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain [17]. Berdasarkan hasil pengamatan semua anak di kelompok B mampu mengetahui emosi orang lain ketika melihat ekspresi wajah dan ungkapan bahasa tubuh orang lain seperti ketika marah (berbicara dengan nada yang tinggi/ diam), sedih (menangis), iba (anak yang tidak membawa bekal) dan kebingungan sedih menyendiri (tidak memiliki teman dan menangis), cemas/ khawatir (terlihat gugup) dan lesu (kelelahan).

Dapat mengungkapkan kata yang berkaitan dengan emosi. Asri Budiningsih mengatakan emosi dikatakan sebagai keadaan jiwa yang dalam hal ini menampakkan suatu perubahan yang jelas pada tubuh manusia diekspresikan dalam bahasa tubuh dan pengucapan [18]. Pada observasi seluruh anak kelompok B di Bustanul Athfal

Tanjungsari Banyudono Boyolali semua anak sudah dapat mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan emosi secara verbal seperti ketika anak sedang marah dan kesal saat diganggu temannya atau barangnya di sembunyikan terlihat anak akan berbicara tegas ataupun memberi tau kepada guru, iba ketika melihat temannya tidak membawa bekal, anak akan mencoba untuk berbagi makanan bersama, kegembiraan saat anak mendapatkan nilai atau hasil karya yang bagus, dan sebaliknya anak akan terlihat sedih ketika mendapat hasil yang kurang memuaskan.

Kepekaan empatik dan simpatik terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Empati sebagai kemampuan untuk mengenali, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal, perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain [19]. Bedanya empati dengan simpati adalah empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain atau lawan bicaranya dan sudah ada tindakan dari orang tersebut kepada lawan bicaranya. Sedangkan simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain. Berdasarkan hasil observasi ada 15 anak yang Memiliki kepekaan terhadap situasi disekitarnya dan mampu merasakan emosi negatif orang lain dengan menunjukkan sikap empatik dan simpatik seperti mengajak bermain bersama, menenangkan, berbagi makanan dan mainan dan membantu teman yang mengalami kesulitan. 2 anak yakni MHR dan AGA dapat empatik dalam memahami emosi pada temannya tapi untuk bersikap simpati masih kurang seperti melihat temannya nangis dan ketika temannya kesulitan hanya membiarkan dan tidak peduli. Memandang keadaan emosi diri sebagai cara mengatur emosi. Mengatur emosi terkait dengan kemampuan penyesuaian diri, dimana individu mampu mengidentifikasi, mengakui dan mampu untuk mengelolanya [20]. Dapat disimpulkan bahwa mengatur emosi dalam penelitian ini adalah menahan, mengontrol luapan perasaan baik senang maupun sedih yang muncul dalam waktu yang singkat dalam melampiaskan ketidakpuasan agar tidak menimbulkan konflik serta suatu peristiwa interpersonal yang biasanya menimbulkan penilaian negatif dari diri atau orang lain. Dalam observasi anak mencoba untuk tidak menampakkan keadaan emosi yang dialami dengan memperlihatkan ekspresi wajah seperti ketika teman berbuat kesalahan dan tidak sengaja dirusakkan berusaha menutupi kemarahan dengan tidak membentak, dan ketika anak mengalami kejadian yang sedih anak berusaha agar tidak menangis. Dan terdapat 3 anak yakni MHR, FAP, dan RA yang jika marah dan kesal langsung memukul temannya atau mengejek dengan perkataan buruk dan tidak dapat menahan emosi pada dirinya.

Coping adaptif terhadap emosi negatif dengan menggunakan strategi *self-regulatory* yang dapat mengurangi durasi dan intensitas dari emosi. Anak mengurangi kemarahan dengan menghindari situasi yang mengganggu dan melibatkan diri pada aktivitas yang dapat membuat dirinya bisa melepaskan pikiran terhadap situasi yang mengganggu, mengatur diri sendiri (*self regulation*) [20]. Berdasarkan observasi terdapat 1 anak yakni FA yang belum mampu bersabar dan belum mampu menahan amarah pada dirinya, Sedangkan anak yang lain sudah mampu dalam meminimalisir intensitas dan durasi emosi negatif dengan strategi *selfregulatory* menghindari situasi yang bermasalah, dengan cara bermain sendiri, mengalihkan kegiatan seperti membaca buku, dan mencoba bersabar dengan menenangkan dirinya. Dari uraian di atas terdapat 5 anak

dengan berinisial MHR, RA, DWS, FA, dan AGA yang kurang mampu dalam mengontrol emosionalnya.

Dari hasil wawancara dari wali kelas yang berinisial NF mengatakan “ untuk kematangan emosional di kelompok B ini sudah cukup bagus ya mbak, anak-anak dapat mengontrol emosinya, kalau di bilang tidak ya rata-rata nurut tidak berani dilakukan, kalau untuk kesabaran anak itu sendiri ya berbeda-beda ada yang sabar ada yang kadang pengen cepat-cepat selesai cepat pulang, Cuma untuk beberapa anak ada yang tantrum, ribut sibuk main dengan teman sebelahnya, ada juga yang berdoa masih teriak-teriak, ya itu nanti kita kasih konsekuensi setelahnya, kira-kira ada 4 orang yang memang dalam emosionalnya kurang dari teman yang lain, itu biasanya kita beri perhatian yang lebih tapi untuk anak lainnya emosionalnya sudah cukup bagus”. Cara guru wali kelas NF dalam menghadapi anak yang tantrum atau sering teriak di kelas yaitu “ untuk anak yang tantrum dan teriak ribut dikelas itu kita kasih perhatian yang lebih ya mbak, kita kasih penjelasan kita kasih teguran tapi kalau anaknya tidak bisa dibilangin ya kita biarkan sampai dengan anaknya cape sendiri terus berhenti. Karena anak yang seperti itu ingin mendapat perhatian lebih dari guru dan temannya, kalau untuk yang usil menyembunyikan barang temannya mengganggu temannya kita suruh untuk minta maaf, kita beri penjelasan tidak boleh diulangi lagi, kamu kalau di ganggu tidak suka kan, ya sama dengan temanmu”. Dengan demikian untuk mengetahui apakah metode ini dapat memperkuat kematangan emosional dari yang belum sesuai dan berkembang menjadi lebih berkembang, peneliti menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Metode ini biasa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan anak didik dengan perasaan bahagia, senang, dan akan membuat anak melakukan suatu perbuatan baik secara berulang-ulang.

Tabel 3. Bentuk *reward* yang diterapkan di kelompok B

Bentuk tindakan anak	Komentar guru
ASP dapat mewarnai dengan rapi dan tidak keluar garis	“wah sudah bagus mewarnainya dengan rapi dan tidak keluar garis, lanjutkan” sambil dengan mengacungkan jempol.
DS memilih Pemilihan warna terang, tebal, dan menarik	“ya hebat, ini pemilihan warnanya sudah bagus ya DS, pewarnaannya juga sudah tebal” sambil dengan mengacungkan jempol.
CGS Mau memimpin doa sebelum belajar	“hebat, yang penting anak-anak mau berani maju dulu atau berani memimpin doa seperti ini ya berani tampil percaya diri” sambil dengan bertepuk tangan.
RA Berani menjawab pertanyaan bu guru	“iya bagus sekali, jawabannya benar tepuk tangan dulu untuk RA” sambil dengan bertepuk tangan
YMK dapat berkreaitifitas dalam melakukan kegiatan kolase biji-bijian	“ini sudah bagus ya pintar, lebih di kreasikan lagi macam-macam bijiannya” sambil dengan mengacungkan jempol dan menepuk bahu
MAC dapat menyelesaikan tugas dengan cepat	“bagus, ini MAC sudah selesai, yang belum segera di

ASA menyelesaikan hasil mewarnainya dengan rapi dan tebal	selesaikan ya sebelum bel istirahat berbunyi” sambil dengan menepuk bahu dan pemberian bintang
FA menempelkan biji-bijian kolasnya dengan rapi	“bagus sekali pewarnaannya sudah lebih rapi dari pada kemarin, kalau sudah di kumpulkan ke depan” sambil dengan mengacungkan jempol dan pemberian bintang
FAP menyelesaikan hasil mewarnainya dengan bagus dan rapi	“ya bagus FA menempelkan biji-bijiannya sudah rapi tidak keluar garis, lanjutkan” sambil dengan menepuk bahu
MHR Berani menjawab pertanyaan bu guru	“bagus, pewarnaannya sudah bagus sudah rapi, dikumpulkan ke depan ya” sambil dengan mengacungkan jempol
NDF Hasil kolasnya bagus dan kreatif	“walaupun jawabannya salah tapi sudah bagus ya berani menjawab tepuk tangan dulu untuk MHR” sambil dengan bertepuk tangan
ALM mewarnainya dengan rapi dan bersih	“bagus sekali, yang bagus nanti hasil karyanya akan ibu pajang di dinding ya” sambil menepuk bahu
AGA berani menjawab pertanyaan bu guru	“hebat, ini mewarnainya sudah bagus sudah rapi, lanjutkan lagi” sambil mengacungkan jempol
DWS hasil kolasnya rapi dan kreatif	“iya bagus sekali, jawabannya benar tepuk tangan dulu untuk AGA” sambil dengan bertepuk tangan
RZL mewarnainya dengan pewarnaan yang penuh dan rapi	“iya ini lumayan sudah bagus, menempelkan kolase nya sudah cukup rapi, bagus” sambil dengan menepukkan bahu “ya bagus, pewarnaannya sudah ngeblok sudah penuh, jangan lupa di beri nama di atas” sambil mengacungkan jempol

Berikut hasil dari wawancara guru wali kelas kelompok B mengenai metode reward yang diterapkan NF mengatakan “Untuk di kelas sendiri kalau pewarnaannya bagus kita kasih perlihatkan ke teman-teman untuk dicontoh atau tidak nanti untuk hasil gambarannya dipajang di dinding kita pilah gambar yang bagus agar tetap termotivasi dan biar semangat menggambar mewarnainya, untuk hafalan jika hafal surah apa kita suruh maju biar yang lainnya juga termotivasi ingin maju juga, kalau pemberian hadiah saat lomba ada tropi, piagam, sertifikat, piala. Dari kita tetap memberi hadiah biar anak lebih semangat belajarnya, mau memperdalam bakatnya”. Respon anak kelompok B saat di beri hadiah menurut wali kelasnya NF berkata “Respon anak ketika mendapat pujian ada yang semangat, bilang gini bu besok mau maju lagi, ada yang bu besok hafalan apalagi, belajar apalagi, ada yang bertanya seperti itu. Ya semakin semangat kadang ada

yang malas atau belum bisa tetap kita semangat kita beri motivasi nanti kalau bisa dibuatkan pesawat atau kapal boleh di bawa pulang. Kalau untuk anak yang tidak mendapat hadiah biasanya kita beritahu kalau mau dapat hadiah hafalannya harus lebih bagus lagi, mewarnainya juga sama dipercantik di perjelas lagi”.

Guru wali kelas juga menerapkan reward pujian dan pemberian bintang NF mengatakan “pujian ya seperti biasanya kalau mewarnainya bagus hasil karya anak bagus kita ucapkan wah bagus sekali gambarannya, pewarnaannya sudah bagus hebat, pintar, kita berikan tepuk tangan, acungan jempol sama tos gitu biasanya mbak sama pemberian bintang, mengerjakannya dengan sebgus mungkin ya nanti yang paling bagus hasil karyanya akan ibu tempel di dinding, pujian ini kita berikan agar anak menjadi lebih semangat mewarnainya, semangat hafalannya dan juga bisa memotivasi anak agar dapat mengerjakan dengan sebgus bagusnya dan lebih bisa kreatif lagi”. Penghargaan bentuk barang merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditentukan [21]. Reward bentuk gambar seperti membuat pesawat, kapal-kapalan dan hasil karya anak itu sendiri yang dapat di bawa pulang dan juga pemberian diagram bintang. Kusuma mengatakan bahwa diagram bintang adalah diagram yang berbentuk bintang yang diharapkan anak dapat mengumpulkan sejumlah bintang yang akan diberikan karena perilaku yang diharapkan guru yang bersangkutan [21].

Hukuman (Punishment) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan pemberian hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya [22]. Adapun manfaat dalam pemberian Punishment (hukuman) menurut M. Arifin yaitu untuk memotivasi anak melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasi belajar mereka, namun perlu diingat bahwa tujuan tersebut akan sukses bila pemberian Punishment itu dilakukan secara bijak, tepat dan tidak berlebihan [23]. Untuk pemberian Punishment sendiri hendaknya diberikan dengan cara-cara yang dapat memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Guru wali kelas pada kelompok B mengatakan “untuk hukuman tergantung dari situasi atau tindakannya misal kalau yang tidak hafalan kita suruh maju doa sendiri dibaca sendiri, yang sibuk ngobrol dengan temannya mengganggu teman kita suruh pindah tempat duduk bisa dari belakang ke depan atau yang pojok ke depan kadang juga kita suruh maju untuk bicara di depan, nah karna di suruh maju anak jadi malu dan takut mengulangi kesalahannya lagi, untuk tugas yang penting pekerjaannya harus selesai kita biasakan agar anak itu ada tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya.” “responnya ada yang marah, ada yang tidak mau, ada yang bilang, aku gak mau pindah ke depan, ya kita kasih tau kalau tidak mau ya waktunya belajar ya fokus belajar, kalau sudah waktunya main ya main, kalau belajar gurunya bicara di depan ya diperhatikan jangan asik ngobrol sama temannya dan pekerjaannya di selesaikan”

Tabel 4. *Punishment* yang di terapkan di Kelompok B

No	Bentuk <i>Punishment</i> yang diterapkan
1	Ribut di kelas (Maju ke depan kelas untuk bercerita)
2	Mengganggu teman (Pindah tempat duduk)
3	Terlambat masuk kelas (Bernyanyi di depan kelas)
4	Mengotori kelas/ membuang sampah sembarangan (Mengumpulkan sampah)
5	Berteriak/ ribut saat berdoa (Berdoa di depan kelas)
6	Berkata kasar dan tidak sopan (Hafalan surah pendek juz 30)
7	Tidak mengerjakan/ tidak menyelesaikan tugas tidak mendapat bintang

Tabel 5. *Punishment* diterapkan Pada minggu pertama di kelompok B

Bentuk tindakan anak	<i>Punishment</i>	Keterangan
MHR mengganggu teman dengan menyembunyikan pensil temannya.	Pindah tempat duduk	MHR awalnya tidak mau pindah tempat duduk, kemudian guru menyuruh MHR meminta maaf dan bertukar tempat duduk dengan murid lainnya.
RA meraut pensil dan membuang sisa sampahnya sembarangan ke lantai.	Memungut sampah dan membuang ke tempat sampah	RA memungut kembali sampah dari rautan pensilnya di lantai dan membuang ke tempat sampah.
FA berteriak saat membaca doa sebelum belajar	Berdoa di depan kelas	FA disuruh maju ke depan kelas untuk mengulangi membaca doa sebelum belajar, FA pun membaca dengan suara yang pelan dan merasa malu dilihat dan ditertawakan temannya.
AGA tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan sibuk berbicara dengan teman disebelahnya.	Maju ke depan kelas untuk bercerita	AGA maju ke depan kelas dan diminta untuk menceritakan kembali yang telah dijelaskan oleh guru, tetapi AGA hanya diam karena tidak memperhatikan guru.
DWS tidak menyelesaikan hasil mewarnainya dikarenakan sibuk mengobrol dengan teman sebelahnya.	Tidak menyelesaikan tugas tidak mendapat bintang	DWS awalnya tidak mau melanjutkan mewarnai, dikarenakan teman lainnya mendapat bintang, dia akhirnya berusaha untuk melanjutkan dan menyelesaikan tugas tersebut setelah istirahat.

Reward dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang atau peserta didik untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Sharma mengatakan konsep diri dan motivasi sangat penting untuk prestasi akademik siswa, kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan yang kerap kali digunakan untuk memotivasi dan memberi peringatan dan efek jera kepada anak [22]. *Reward* dan *punishment* yang diterapkan untuk memperkuat kematangan emosional anak dilakukan dengan kegiatan pembelajaran seperti biasa di dalam kelas, seperti anak dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang baik, *reward* akan di berikan, jika anak melakukan kesalahan dan melanggar peraturan hukuman akan di berikan,

reward dilakukan untuk mendukung perbuatan dan hasil yang baik, sedangkan *punishment* mendukung agar anak tidak melakukan kesalahan lagi dan membuat efek jera ketika melakukan perbuatan yang buruk.

Pada minggu pertama peneliti menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam kegiatan kolase biji-bijian. Kegiatan kolase ini dapat membantu anak dalam memperkuat kematangan emosionalnya dengan membuat anak melatih kesabaran dalam menyusun dan menempelkan biji-bijian pada kertas dengan rapi, melatih kreatifitas anak dan juga di dorong dengan metode *reward punishment* yang telah diterapkan. Kolase dengan pola bunga dan menggunakan macam biji-bijian seperti biji kacang merah, beras, kacang tanah dan kacang hijau. Penerapan *reward* disaat kegiatan mengajar berlangsung anak berusaha menyelesaikannya dan berkreasi sebagus mungkin. Peneliti menerapkan dengan *reward* pujian ketika anak mengerjakan kolase seperti menempelkan biji-bijian dengan rapi dan kreatif. *Reward* yang digunakan dengan *reward* berbentuk pujian kata, *reward* isyarat tubuh seperti bertepuk tangan, mengacungkan jempol dan memberi tos, selain itu juga ada *reward* penilaian dengan pemberian bintang, dan *reward* pemberian barang yaitu hasil karya boleh anak bawa pulang.



Gambar 1. Anak mengerjakan kolase



Gambar 2. Anak menampilkan karya

Selain kegiatan kolase, di minggu kedua ada kegiatan mewarnai juga. Pada kegiatan mewarnai ini dapat melatih fokus, konsentrasi, kesabaran dalam menyelesaikan dan kreatifitas dalam memadukan warna. Pada saat anak sedang menyelesaikan tugasnya, guru memberikan *reward* pujian, *reward* isyarat tubuh atau sentuhan dan memberi anak barang. begitu juga dengan saat kegiatan mewarnai, untuk anak yang dapat mewarnai dengan rapi dan kreatif, selain itu guru juga memberikan *reward* seperti mengacungkan jempol, bertepuk tangan. Ananda mengatakan bahwa dengan metode reward diharapkan dapat memperbaiki perilaku anak dan dapat membiasakan anak untuk berperilaku positif dalam melakukan segala sesuatu secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari [23]. Guru memberikan hasil karya yang telah dikerjakan oleh anak untuk di bawa pulang agar dapat dilihat kepada orangtua di rumah. Jika ada anak yang kesusahan dan tidak bersemangat guru juga akan memberikan reward untuk dapat membuat anak semangat dan memotivasi.



Gambar 2.1 Anak sedang mewarnai

Tabel 6 *Punishment* diterapkan Pada minggu kedua di kelompok B

Tindakan Anak	<i>Punishment</i> (Hukuman)	Keterangan
AGA mengajak teman sebelahnya mengobrol saat guru sedang menjelaskan.	Pindah tempat duduk	AGA pindah tempat duduk di depan bu guru, dan mengatakan tidak akan mengganggu temannya lagi.
DWS tidak membaca doa makan karena memainkan botol minum.	Berdoa di depan kelas	DWS maju dengan mengulang membaca doa makan sendiri

Pada hari di minggu kedua terdapat 2 anak yang mendapatkan hukuman yaitu anak berinisial AGA dan DWS. AGA yang sibuk mengajak teman sebelahnya mengobrol saat guru sedang berbicara dan disuruh untuk pindah tempat duduk di depan dan menjadikan dia selalu diperhatikan untuk tetap fokus mendengarkan bu guru menjelaskan, dan DWS yang sibuk memainkan botol minumannya saat sedang berdoa sebelum makan untuk membaca doa sendiri di depan kelas. Teori belajar behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati agar dapat dirubah, perilaku seseorang merupakan respon atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu dan bersifat spontan [24]. Untuk di minggu pertama penelitian terdapat 5 anak yang mendapat hukuman yaitu MHR, RA, FA, AGA, dan DWS. Terlihat bahwa di minggu kedua ini terdapat 2 anak yang berbuat salah. Dari penelitian terdahulu menurut Kurniawan mengatakan bahwa metode reward dan punishment menimbulkan dampak yang baik dan merupakan suatu cara guru untuk dapat membentuk sikap dan perilaku anak menjadi lebih baik [22]. Mila sabarningtyas mengatakan pemberian reward dan punishment sebagai motivasi dan pengingat anak untuk terus melakukan tindakan baik dan agar jera untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela [25]. Dari hasil tersebut pada data di minggu pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional anak kelompok B Bustanul Athfal Aisyiyah Tanjungsari Banyudono Boyolali mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode *reward* dan *punishment*.

KESIMPULAN

Kematangan emosional anak saat sebelum dan sesudah diterapkan metode *reward* dan *punishment* mengalami peningkatan dan perubahan sikap anak, dengan

diberikan *reward* anak menjadi senang, dan semangat dalam bersikap baik dan ingin menampilkan hasil karya yang bagus. Sedangkan untuk yang mendapatkan *punishment* (hukuman) anak menjadi lebih merasa bertanggung jawab atas perbuatan dan kesalahannya sehingga anak mengalami efek jera dengan tidak mau mengulangi kesalahan lagi. diambil kesimpulan bahwa penerapan metode *reward* dan *punishment* dapat memperkuat kematangan emosional anak usia dini pada kelompok B Bustanul Athfal Tanjungsari Banyudono Boyolali. Kelemahan pada penelitian ini peneliti menyadari bahwa hanya terdapat 2 informan pada pengambilan data wawancara, yakni hanya 2 guru wali kelas di kelompok B, dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya jumlah informan dapat bertambah agar hasil informasi dalam mengumpulkan data yang didapatkan bisa beragam dan luas.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan teman-teman, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan dukungan. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada dosen Pembimbing yang telah sabar dan banyak membantu dalam penyelesaian artikel ini, serta kepada pihak sekolah Bustanul Athfal Aisyiyah Tanjungsari Banyudono Boyolali yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian langsung di lapangan.

REFERENSI

- [1] N. Afifah, "Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan," *J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 4, no. 2, pp. 212–228, 2017, [Online]. Available: <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/169>
- [2] W. Firman and L. O. Anhusadar, "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *KIDDO J. Pendidik. Islam Anak usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 28–37, 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6721.
- [3] E. Oktavianingsih and S. F. Fitroh, "Pengembangan Instrumen Kematangan Emosi Sebagai Alat Ukur Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Prodi PG-PAUD," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 60–76, May 2021, doi: 10.24042/ajipaud.v4i1.8596.
- [4] S. R. Astrini, "Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *J. Golden Age, Univ. Hamzanwadi*, vol. 5, no. 2, pp. 104–110, 2021, doi: 10.29408/goldenage.v5i01.3295.
- [5] D. Diani and S. Supardi, "Metode Reward dan Punishment dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak pada PAUD Al Ma'arif Kalideres Jakarta Barat," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 220, Apr. 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11178.
- [6] S. Elytasari, "Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 59–73, 2017.
- [7] H. Filtri, "Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 32–37, 2017, doi: 10.31849/paudlectura.v1i1.501.
- [8] A. Z. Harahap, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *J. Usia Dini*, vol. 7, no. 2, p. 49, Dec. 2021, doi: 10.24114/jud.v7i2.30585.
- [9] K. Khomsiyatin, N. Iman, and A. Ariyanto, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak

- Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo,” *Educ. J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, Aug. 2017, doi: 10.21111/educan.v1i2.1444.
- [10] H. Saputro, S. Ma’arif, and A. Waktu, “Pelatihan Pembuatan Administrasi Sekolah Berbasis Office Untuk Guru Paud Taman Kanak-Kanak Al Ikhlahs Pekalongan Kabupaten Jepara,” *Muria J. Layanan Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 126–131, Sep. 2022, doi: 10.24176/mjlm.v4i2.8711.
- [11] S. Lestari and K. N. Fathiyah, “Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 398–405, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3693.
- [12] M. Y. Lubis, “MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN,” *Gener. Emas*, vol. 2, no. 1, p. 47, May 2019, doi: 10.25299/ge.2019.vol2(1).3301.
- [13] A. Mannan, “Penerapan Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di SDI-Terpadu Al-Azhar Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan,” *MUBTADI J. Pendidik. Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 1, pp. 36–50, Aug. 2020, doi: 10.19105/mubtadi.v2i1.3532.
- [14] M. Shaleh, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [15] I. A. Kusumawardhani, A. C. D.S, and I. Khasanah, “Analisis Kematangan Emosional Anak Ditinjau dari Usia Masuk TK A di TK Perintis Sukolilo Pati,” *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 1–15, Aug. 2019, doi: 10.26877/paudia.v8i1.4049.
- [16] A. Mukhlis and F. H. Mbelo, “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional,” *Preschool*, vol. 1, no. 1, pp. 11–28, Dec. 2019, doi: 10.18860/preschool.v1i1.8172.
- [17] E. H. Mulyana, G. Gandana, and M. Z. N. Muslim, “Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya,” *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 1, no. 2, pp. 214–232, Dec. 2017, doi: 10.17509/jpa.v1i2.9361.
- [18] E. T. Ngura, B. Go, and J. M. Rewo, “Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 7, no. 2, pp. 118–124, Nov. 2020, doi: 10.38048/jipcb.v7i2.94.
- [19] E. Oktavianingsih and S. F. Fitroh, “Pengembangan Instrumen Kematangan Emosi Sebagai Alat Ukur Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Prodi PG-PAUD,” *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 60–76, May 2021, doi: 10.24042/ajipaud.v4i1.8596.
- [20] A. R. Rulidha and L. I. Mariyati, “Gambaran kematangan emosi siswa TK B yang memiliki kematangan kognitif tinggi di Sidoarjo,” *Cognicia*, vol. 7, no. 4, pp. 446–464, Dec. 2019, doi: 10.22219/cognicia.v7i4.10114.
- [21] M. Sabartiningsih, J. A. Muzakki, and D. Durtam, “Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, p. 60, Mar. 2018, doi: 10.24235/awlad.v4i1.2468.
- [22] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [23] E. Sriwahyuni, N. Asvio, and N. Nofialdi, “Metode Pembelajaran yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda,” *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 1, p. 44, Jan. 2017, doi:

- 10.21043/thufula.v4i1.2010.
- [24] E. Sulistyawati and J. Tesmanto, "Penerapan Metode Reward Dan Punishment Untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak Di PAUD Darul Amani Kosambi," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 7, no. 2, p. 511, Oct. 2021, doi: 10.30998/rdje.v7i2.11240.
- [25] K. Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 49–60, Jan. 2020, doi: 10.46963/asatiza.v1i1.58.